

## BAB IV

### KOMODIFIKASI TRADISI RUWAHAN

#### 4.1. Lokasi Penelitian

##### 4.1.1. Letak Geografis Desa Candingasinan

Desa Candingasinan adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo. Secara geografis luas wilayah Desa Candingasinan seluas 196.926 Ha. Letak kantor Desa Candingasinan dengan kantor Kecamatan Banyuurip  $\pm$  2 km, jarak menuju ibu kota Purworejo  $\pm$  6 km. Batas wilayah Desa Candingasinan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Condong Sari
- Sebelah Timur : Desa Pakisrejo
- Sebelah Selatan : Desa Sumpersari
- Sebelah Barat : Desa Sukowaten

Gambar 4. 1. Peta Desa Candingasinan



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Wilayah Desa Candingasinan terbagi 10 RT dan 4 RW dengan jumlah kepala keluarga 705 Kepala Keluarga. Berdasarkan hasil sensus Penduduk Desa

Candingasinan tahun 2024 sejumlah 1.863 jiwa meliputi 918 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki, dan perempuan sejumlah 945 jiwa. Desa Candingasinan terdiri dari empat Dusun yaitu Candi, Sinan, Ngemplak dan Parakan.

Tabel 4. 1. Jumlah Masyarakat Desa Candingasinan

<b>NO.</b>	<b>DUSUN</b>	<b>RW</b>	<b>RT</b>	<b>KK</b>	<b>JIWA</b>
<b>1.</b>	Sinan	01	02	121	453
<b>2.</b>	Ngemplak	01	02	84	260
<b>3.</b>	Candi	01	03	353	589
<b>4.</b>	Parakan	01	03	148	561
<b>Jumlah</b>		<b>04 RW</b>	<b>10 RT</b>	<b>705 KK</b>	<b>1.863 Jiwa</b>

(Sumber: Wawancara Ratman, 2024)

#### 4.1.2. Gambaran Umum Kehidupan Masyarakat Candi

##### 1) Mata Pencaharian

Dilihat dari letak geografis yang berada di pedesaan maka mayoritas masyarakat di Desa Candingasinan bermata pencaharian petani dan buruh tani. Bukan karena di pedesaan ada banyak jenis mata pencaharian selain buruh tani dan petani. Berikut daftar mata pencaharian masyarakat Desa Candingasinan:

Tabel 4. 2. Demografi Mata Pencaharian Masyarakat Desa Candingasinan Tahun 2024

<b>NO.</b>	<b>MATA PENCAHARIAN</b>	<b>Populasi</b>
<b>1.</b>	Petani	162 Jiwa
<b>2.</b>	Buruh Tani	203 Jiwa
<b>3.</b>	Karyawan Swasta	137 Jiwa
<b>4.</b>	Aparatur Sipil Negara	76 Jiwa
<b>5.</b>	Tni/Polri	6 Jiwa
<b>6.</b>	Buruh Harian Lepas	52 Jiwa

(Sumber: Wawancara Ratman, 2024)

Seiring dengan perkembangan zaman, mata pencaharian di Dusun Candi semakin bervariasi. Tidak lagi terbatas pada petani atau buruh tani saja, generasi penerus sekarang cenderung memilih untuk bekerja di luar kota, demi menjelajahi peluang baru dan keluar dari zona nyaman.

## 2) Agama Masyarakat Desa Candingasinan

Mayoritas orang di desa Candingasinan beragama Islam, dan sebagian kecil memeluk agama lain yaitu Kristen, dan katholik. Karena kebiasaan masyarakatnya yang selalu mengadakan kegiatan keagamaan dan merayakan hari-hari besar Islam seperti Rajaban dan Nisfu Syaaban, masyarakat Desa Candingasinan dapat dianggap sebagai masyarakat religius.

### 3) Kebudayaan

Menghormati orang tua dan pemimpin adalah nilai yang sangat penting. Selain itu, mengikuti upacara adat dan tradisi juga menunjukkan rasa cinta kita terhadap budaya. Berbagi makanan dengan tetangga mencerminkan semangat kebersamaan, sementara menikmati pertunjukan wayang kulit menjadi bagian dari kekayaan seni. Tak ketinggalan, kita juga berpartisipasi dalam upacara adat seperti Selamatan dan Syukuran, serta selalu menghormati para leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai ini kepada kita.

Pada zaman dahulu, Desa Candingasinan terdiri dari Desa Candi Rejo, yang terdiri dari Dusun Candi dan Parakan, dan Desa Ngasinan, yang terdiri dari Dusun Ngemplak dan Sinan. Desa Candingasinan memiliki dua tradisi turun temurun. Di Dusun Candi, ada tradisi Rajaban dan Ruwahan (Syakbanan) yang masih dilakukan hingga saat ini. Di Dusun Ngemplak dan Sinan, ada tradisi Rajaban *Merti* Dusun yang sudah tidak dilakukan lagi sejak wabah COVID-19.

Ada tiga sumur atau *Beji* di Dusun Candi. Air *Beji* digunakan oleh masyarakat Dusun Candi setiap hari karena air bersih hanya ada di *Beji*. Masyarakat Dusun Candi sangat memanfaatkan air bersih untuk berbagai keperluan, seperti mencuci pakaian, mencuci sepeda motor, mandi dan mengambil air untuk minum.

Selama bulan Ramadhan, masyarakat Dusun Candi ramai mengambil air di *Beji*. Disekitaran *Beji* ada satu pendopo, bapak-bapak biasanya meronda di pendopo tersebut. Pendopo ini bisa dianggap sebagai tempat masyarakat Dusun

Candi berkumpul. Karena ketika mengambil air atau mandi pasti ada percakapan antar orang-orang disana.

#### 4) Kesenian

Kesenian di Desa Candingasinan tidak memiliki banyak potensi, yang ada dalam data Desa hanya ada dua kesenian yaitu Musik Hadroh dan Wayang Kulit. Musik Hadroh masih ada hingga saat ini, tetapi untuk Wayang kulit sudah tidak lagi dikembangkan karena tidak ada generasi penerus dari dalang yang sudah meninggal sekitar 10-15 tahun yang lalu. Dampaknya terasa pada pelaksanaan tradisi Ruwahan di mana biasanya ada pertunjukan wayang kulit, kini hanya disuguhkan tayangan film di layar tancap oleh anak karang taruna.

Meskipun kebanyakan orang di Dusun Candi adalah petani dan buruh tani, mereka masih dapat mengikuti kegiatan lainnya. Khususnya untuk para ibu yang masih berkegiatan, seperti ibu-ibu pengajian dan musik hadroh. Kegiatan seperti ini masih berlangsung sampai saat ini.

## 4.2. Perkembangan Tradisi Ruwahan Dusun Candi

### 4.2.1. Sejarah Tradisi Ruwahan

Ada seorang priagung yang bernama Eyang Ki Kertopati beliau bersemedi beliau menginginkan sebuah sungai yang kebetulan di Desa Candingasinan ada mata air yang cukup bagus, tujuan beliau menginginkan sungai adalah untuk menghubungkan Desa Candingasinan dengan Desa lain. Saat beliau sedang bertapa di tengah heningnya waktu, seorang perempuan yang sedang mengambil air tiba-tiba menyadari keberadaannya. Kehadiran perempuan itu membuatnya sadar bahwa

semedinya terganggu sehingga beliau menghentikan semedinya. Ketika mengetahui itu beliau merasa kecewa dan marah, lalu menghentikan meditasi dan mengucapkan sumpah agar perempuan tersebut menjadi perawan tua. Akibatnya, beliau tidak berhasil mewujudkan sungai yang ingin dibentuknya. Sebagai gantinya, muncul dua mata air yang hingga kini dikenal oleh masyarakat setempat, yaitu Beji Putri dan Beji Putra.

Gambar 4. 2. Petilasan Eyang Ki Kertopati



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2023)

Setiap tahun diselenggarakan *merti* Dusun, biasanya diadakan pada bulan *Rejeb* yaitu tradisi Ruwahan. Masyarakat Dusun Candi melaksanakan acara *merti* Dusun setiap tahunnya dipendopo *Beji*. Biasanya diselenggarakan dengan memotong kambing, ada makna tersendiri dari acara *merti* Dusun mulai dari memotong kambing sampai berkumpulnya masyarakat Dusun Candi. Berikut maknanya:

- 1) Ungkapan syukur bahwa kita memiliki dua buah *Beji* dengan sumber mata air yang luar biasa yang bisa memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat Dusun Candi, meskipun musim kemarau tidak pernah kering.
- 2) Mengadakan upacara yang dinamakan *merti* Dusun sebagai ungkapan syukur masyarakat Dusun Candi memotong kambing lalu diolah dan dibagikan kepada seluruh masyarakat Dusun Candi, kemudian ada kenduri

di pendopo *Beji*. Olahan kambing dimakan bersama-sama di pendopo *Beji* Candi setelah acara kenduri. Syarat kambing yang dipotong yaitu asalkan tidak satu jodoh.

- 3) Membersihkan lingkungan, pada zaman dahulu biasanya di sebut tawuh atau mengurangi sebagai salah satu pendidikan karakter peduli lingkungan.

Ada salah satu pohon yang dikeramatkan di Dusun Candi, dulu tumbuh pohon itu begitu rindang dan besar, karena dimakan usia yang sudah tua ada beberapa yang ditebang dikarena mengganggu jalan untuk menuju ke *Beji*. Pohon itu dijaga dan dipageri, pada zaman dahulu nenek moyang paham hinduisme yang bersangut paut dengan animisme dan dinamisme bukan untuk memuja pohon tapi untuk berkomunikasi dengan pencipta Sanghyang Widhi Wasa dengan keadaan hening, sunyi dan sepi sehingga berkomunikasi dengan enak dan nyaman.

Gambar 4. 3. Pohon Keramat



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Masyarakat Dusun Candi telah menjadikan satu pohon sebagai tempat keramat. Menurut tradisi, orang yang membakar dupa dan menyan mengundang makhluk tak kasat mata ke tempat itu. Karena Animisme dan dinamisme sehingga tanah ini bisa dikelola, maka dari itu harus menyuguhkan sesajen sebagai mediana.

Sebelum kolaborasi antara muslim dan Jawa, cara untuk menunjukkan rasa terima kasih adalah dengan memberikan sesaji.

Seiring berjalannya waktu dengan beragamnya agama, yang semula masyarakat Dusun Candi menyebutnya *merti* Dusun sekarang lebih dikenal pada penamaan bulan Islam dan kalender penanggalan Jawa. Maka dari itu, menetapkan dan dilaksanakan pada penamaan bulan Islam. Seperti pada *Tawuh air Beji* dan *Kenduri* dilaksanakan pada bulan Rajab atau *Rejeb* dan tradisi *Ruwahan* dilaksanakan pada bulan Ruwah atau Syakban.

Masyarakat Dusun Candi mengadakan *Tawuh Air Beji* pada tanggal 27 bulan Rajab atau *Rejeb*. Sepekan kemudian, acara *Kenduri* digelar di pendopo Candi. Kemudian tradisi *Ruwahan* diadakan pada malam tanggal 15 bulan Syakban atau Ruwah. Itulah tradisi yang masih dipegang oleh penduduk Dusun Candi sampai sekarang.

*Beji* terletak di samping salah satu rumah warga Dusun Candi. Pihak Desa dan pemilik rumah telah sepakat untuk merawat *Beji* untuk kepentingan masyarakat Dusun Candi, yang biasanya dikenal sebagai juru kunci. Salah satu tugas juru kunci adalah untuk memelihara kebaikan agar terjaga keseimbangan hubungan antara masyarakat, tradisi, dan alam. Desa telah memutuskan untuk menukar dan menggarap tanah bengkok berupa sawah yang dimiliki Desa kepada juru kunci. Oleh karena itu, tanggung jawab sebagai juru kunci *Beji* telah diwarisi secara turun-temurun hingga saat ini.

*Beji* adalah tempat air bersih atau sumur yang berada di Dusun Candi. Sumur yang biasanya berbentuk bulat, tetapi yang di maksud sumur disini seperti

bak mandi persegi Panjang karena untuk kebutuhan masyarakat Dusun Candi. bisa diumpamakan bahwa kamar mandi yang digunakan secara bersama oleh seluruh masyarakat di Dusun Candi.

Sumber mata air itu menjadikan sumber kehidupan untuk masyarakat Dusun Candi. Karena hanya disitu satu-satunya air bersih yang bisa digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Masyarakat Dusun Candi sangat bergantung pada air *Beji*, jadi ada tradisi Ruwahan sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih kepada Tuhan atas berlimpahnya air bersih.

*Air Beji* dianggap suci pada malam 15 Syakban/Ruwah karena masyarakat Dusun Candi percaya bahwa air Zamzam turun pada malam lima belas Ruwah menjelang puasa. Air Zamzam itu sebenarnya mata air bukan sumur. Bahwa mitos adalah sejarah yang sejati, bukan karena kebenaran fisiknya yang dapat diverifikasi, namun karena dampak yang dihasilkan oleh cerita-cerita tersebut. Mitos berhubungan dengan agama memiliki kepentingan yang besar tidak hanya karena menyajikan kisah-kisah ajaib atau tentang keberadaan makhluk supranatural, tetapi karena mitos juga mempunyai fungsi yang bersifat supranatural.<sup>7</sup>

*Air Beji* yang dianggap suci, melambangkan kehadiran yang sakral dalam sumber air yang berada di Dusun Candi. Dengan statusnya yang suci, masyarakat setempat sangat antusias untuk mencicipi air ini. Mereka meyakini bahwa pada malam 15 ruwah, *Air Beji* merupakan air suci, sebanding dengan air Zamzam,

---

<sup>7</sup> Miracea Eliade, *sakral dan Profan* terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pusakata baru, 2002) hlm.34 dalam Lesmana Hendra 2013:13.

karena bertepatan dengan peristiwa turunnya air suci di tanah suci. Selain itu, muncul pula berbagai mitos yang berkaitan dengan keberadaan air lainnya.

Masyarakat Desa Candingasinan memiliki beberapa tradisi yaitu *Suroan*, *Rejeb*, dan Ruwah. Ruwahan merupakan salah satu tradisi yang diselenggarakan secara meriah oleh masyarakat Candi. Karena jika tidak dilakukan masyarakat Dusun Candi akan terkena mara bahaya.

Oleh karena itu, tradisi ruwahan dilaksanakan secara berkala. Namun, selama pandemi COVID-19, pelaksanaannya mengalami penurunan volume. Kebiasaan yang telah menjadi kewajiban ini perlu tetap dipertahankan dengan segala cara. Maka jika tindakan tidak diambil akan ada konsekuensinya. Sebagai contoh, orang-orang di masa lalu ketika esok pagi akan panen padi, akan tetapi padi itu tidak ada isinya. Maka dari itu, menggambarkan bahwa kita memiliki rasa tutur kepada orang yang tidak kelihatan.

Tradisi Ruwahan adalah tradisi rutin yang wajib dilaksanakan, Seiring perkembangan zaman tradisi ruwahan perlu dikomodifikasi. Selain untuk masyarakat, tradisi ini sangat penting untuk dilestarikan. Salah satu cara untuk melestarikannya yaitu dikomodifikasi dengan mengikuti perkembangan saat ini. Tahapan pada tradisi Ruwahan itu ada tiga dulunya, akan tetapi dikomodifikasi menjadi dua.

#### **4.2.2. Tahapan Tradisi Ruwahan**

Masyarakat Dusun Candi melakukan tradisi Ruwahan dalam beberapa tahapan. Pada masa lalu, masyarakat disana melewati *merti* Dusun atau membersihkan lingkungan *Beji*, lalu Kenduri di Pendopo *Beji* hingga di tahap

terakhir yaitu tradisi Ruwahan yang dilaksanakan pada malam 15 Ruwah. Berikut beberapa tahapan yang dilakukan pada zaman dahulu:

1) *Merti Dusun* (Membersihkan *Beji*)

*Merti Dusun* adalah membersihkan halaman *Beji* serta menguras sumur supaya bersih Kembali. Pada proses menguras dan menyedot air *Beji* dilakukan oleh laki-laki yang ada di Dusun Candi. *Tawuh air Beji* dilakukan atau dilaksanakan pada bulan Rajab atau biasanya masyarakat disini menyebutkan *Rejeb*<sup>8</sup>. *Tawuh* yang berarti airnya ditahan supaya tidak mengalir untuk membersihkan *Beji* (sumur). Tahapan ini dilakukan tepat seminggu sebelum bulan Ruwah atau Syakban. Dihitung dengan perhitungan penanggalan jawa ditetapkan pada 27 *Rejeb*. Selain menguras sumur *Beji*, Masyarakat Dusun Candi bekerja bakti untuk membersihkan lingkungan sekitar *Beji*.

Gambar 4. 4. Nguras *Beji*



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Ada tiga *Beji* atau sumur, di dalam kultur tanahnya masing-masing memiliki kandungan yang berbeda. *Beji* yang lebih kecil dianggap paling baik untuk pengobatan karena kandungannya lebih kecil dan tidak ditutup seperti dua *Beji*

---

<sup>8</sup> Wawancara Mbah Bowo 1 Januari 2024

lainnya. Ketika seseorang melihat hasil yang lebih baik dengan air *Beji* kecil, itu dianggap cocok untuk pengobatan, dikarenakan setiap kultur tanah berbeda. Jika mencari yang tidak baik, itu akan berdampak pada anak-anaknya. Syukurilah apa yang telah menjadi rezekinya.

Dua *Beji* lainnya dipakai khusus untuk *wedok* atau perempuan dan *lanang* atau laki-laki. Kedua *Beji* itu biasa digunakan untuk keseharian masyarakat Dusun Candi. Orang zaman dahulu mungkin mencuci baju dan lain-lainnya di sungai, untuk masyarakat Dusun Candi hal-hal seperti mandi, mencuci baju, mencuci sepeda motor dan lain sebagainya dilakukan di *Beji* Candi.

Pada saat membersihkan *Beji* (sumur) tidak ada aturan siapa saja yang harus membersihkannya. Akan tetapi adanya pantangan atau larangan yang tidak tertulis, contohnya seperti jika ada orang yang berbuat senonoh atau berbuat seenaknya maka dia akan terkena akibatnya. Jika ada kejadian seperti itu maka tanggung akibatnya sendiri karena itu sudah persoalan etika, Tuhan sudah kasih rezeki melimpah yang berupa air kita harus menjaganya dengan sepenuh hati<sup>9</sup>.

Dulu, saat perbaikan jalan dilakukan, terdapat seorang pekerja yang tengah memancing ikan di sebuah *beji* yang dahulu masih banyak ikannya. Namun, pekerja tersebut bersikap sembarangan dengan memasukkan kakinya ke dalam air *Beji*. Sayangnya, tindakan tersebut berujung pada tragedi, dan ia dikabarkan meninggal dunia akibat kejadian tersebut.

Melihat tragedi tersebut, kita sebagai manusia seharusnya selalu berupaya berperilaku baik di mana pun kita berada, terutama jika kita adalah pendatang

---

<sup>9</sup> Wawancara Mbah Putri Sri Surti 1 Januari 2024

baru di sebuah desa. Penting bagi kita untuk menghargai nilai-nilai yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Masyarakat Dusun Candi memiliki cara-cara tersendiri untuk melaksanakan *merti Dusun*.

Gambar 4. 5. Pasca Nguras *Beji*



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Sebelum memulai proses penyedotan air di sumur, sesepuh atau juru kunci di Dusun Candi melakukan ritual dengan menyajikan sesajen. Pada malam harinya ada sesepuh yang menyalakan dupa untuk berpamitan agar tidak diganggu dan diberi kelancaran. Adat budaya sebelum adanya kolaborasi antara muslim dan jawa, ucapan syukur memberikan sesuatu berupa sesaji. Nasi tumpeng putih satu tingkat, pisang kepok, telur beras, kendi, sisir, wajik/jenang, ketan, hasil palawija dan ayam kampung direbus, yang juga disebut *Ingkung*. Serta ada juga dupa dan bunga di dalam wadah daun pisang. Sajian tersebut disimpan di pohon yang dikeramatkan, dan ditutupi dengan kain putih.

Gambar 4. 6. Sesajen



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Masyarakat Dusun Candi memaknai sajen sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas berlimpahnya rezeki berupa hasil bumi dan air *Beji* yang melimpah. Adapaun beberapa fungsi dari sesajen yang disajikan pada saat *Tawuh air Beji*, seperti beberapa contoh berikut.

1. Tumpeng menggambarkan hasil pertanian yang berupa padi dan harus satu tumpeng yaitu melambangkan bahwa satu tujuan yaitu berdoa kepada Tuhan.
2. *Ingkung* menggambarkan hasil ternak yaitu Ayam. *Ingkung* adalah ayam kampung yang direbus langsung satu ekor ditambah dengan bumbu rempah.
3. Pisang Kepok menggambarkan hasil kebun di Dusun Candi.
4. Tali menggambarkan supaya satu Desa Candingasinan jangan sampai bercerai-berai, harus tetap kompak.
5. Selain itu, ada juga telur ayam kampung, beras, kendi, sisir, bunga, dan hasil bumi dari masyarakat Dusun Candi

## 2) Kenduri (Selametan)

Istilah Jawa "menyembelih kambing" mengacu pada waktu nabi Ibrahim menyembelih anaknya karena percaya pada tuhan<sup>10</sup>. Sebagai bentuk syukuran, kambing disembelih setelah melakukan *Tawuh air Beji*. Karena ada dua *Beji* yang digunakan di Dusun Candi, maka dari itu dua kambing disembelih.

---

<sup>10</sup> Wawancara Ratman 21 Maret 2024

Gambar 4. 7. Proses Menyembelih Kambing



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Setelah kambing disembelih dan dibersihkan, ada beberapa orang laki-laki yang pandai memasak bertugas untuk mengolah kambing itu. Semua olahan kambing biasanya dijadikan sup. Selain itu, tanggung jawab para perempuan di Dusun Candi adalah membuat makanan sendiri untuk dihidangkan di Pendopo *Beji*.

Semua masyarakat Dusun Candi khususnya laki-laki berkumpul di *Beji* untuk berdoa bersama dan berterima kasih telah diberi kelancaran mulai dari proses hingga akhir acara. Dilanjutkan dengan makan bersama yang terdiri dari sup kambing dan makanan lain yang dibawa oleh ibu-ibu disana.

Gambar 4. 8. Do'a Bersama



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Setelah semua selesai, sisa makanan khususnya sop kambing akan dibungkus dan dibawa pulang masing-masing. Dengan cara ini, diharapkan setiap orang dapat merasakan berkahnya dan menikmati hidangan tersebut di rumah.

### 3) Ruwahan (Syakbanan)

Tradisi Jawa yang biasa dilakukan menjelang bulan Ramadhan adalah tradisi Ruwahan, yang selalu menyadarkan seseorang untuk menghargai perjuangan dan jasa keluarga atau leluhurnya, terlepas dari kematian mereka. Salah satu filosofi tradisi Ruwahan adalah "*paraning dumadining manungsa*" yang berarti awal dan akhir dari adanya penciptaan alam semesta maupun manusia.<sup>11</sup>

Tradisi Ruwahan di Candingasinan, Kabupaten Purworejo sebagai bentuk untuk melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh nenek moyang serta untuk menghargai para leluhur. Ketika masyarakat setempat tidak melaksanakannya maka akan ada sesuatu hal yang terjadi. Jika Syakbanan atau Ruwahan ini tidak dilaksanakan maka ada akibatnya. Zaman dulu pernah sekali saja tidak dilaksanakan acara ini, maka yang terjadi adalah satu Dusun ini gelap gulita.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara Mbah Bowo 8 Maret 2023

<sup>12</sup> Wawancara Mbah Bowo 8 Maret 2023

Gambar 4. 9. Mencicipi Air *Beji*

(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Tradisi Ruwahan atau Syakbanan dilaksanakan pada malam 15 Syakban. Sebelum melakukan tradisi Ruwahan ada beberapa tahapan ritual yang harus dilakukan. Setelah seluruh rangkaian dilakukan secara bertahap, maka diadakanlah tradisi Syakbanan atau Ruwahan yaitu rangkaian acara terakhir yang dimana seluruh masyarakat berkumpul di *Beji*. Masyarakat berbondong-bondong untuk menikmati air *Beji* karena dikatakan bahwa pada malam kelima belas Syakban air itu disucikan, mirip dengan turunnya air Zamzam di wilayah tanah suci, arab.

Di sekeliling Kawasan *Beji* terdapat beragam makanan tradisional unik dari Kabupaten Purworejo, antara lain kue serabi, *geblek*, *celorot*, serta banyak lagi. Banyak orang datang untuk merayakan tradisi Ruwahan dari sore sampai malam hari. Masyarakat tidak hanya menikmati air di *Beji*, namun banyak juga yang mencicipi beragam makanan tradisional yang bisa dinikmati.

#### 4.2.3. Proses Komodifikasi Tradisi Ruwahan

Seiring dengan berkembangnya zaman, tradisi Ruwahan masih hidup sampai sekarang dan menjadi ciri khas Dusun Candi. Pada awalnya tradisi

Ruwahan hanya untuk mengungkapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan yaitu air *Beji*. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi Ruwahan menjadi lebih dari sekadar cara untuk mengungkapkan rasa syukur. Para sepuh di tempat tersebut berusaha menemukan cara agar tradisi ini dapat dipertahankan dan beregenerasi.

Tujuan sesepuh dan juru kunci berkolaborasi bersama dengan RT dan RW, karang taruna, dan masyarakat Desa Candingasinan adalah untuk mempertahankan tradisi Ruwahan, yang telah ada sejak lama. Tradisi Ruwahan dimodifikasi mengikuti kebiasaan masyarakat Dusun Candi pada saat ini. Disebabkan oleh berbagai faktor sosial masyarakat, seperti menjalankan kebiasaan bekerja. Bukan hanya sebagai petani, tetapi juga berbagai jenis pekerjaan.

Penanggalan yang telah ditetapkan dan dihitung oleh sepuh di sana masih berlaku. Namun, karena faktor sosial masyarakat, pada tahapan *Tawuh air Beji* penetapan tanggal didasarkan pada tanggal merah saat *isra mikraj* Nabi Muhammad SAW. biasanya hanya beda satu hari dengan hitungan Jawa oleh sepuh. Pada tahap tradisi Ruwahan, yang sebelumnya terdiri dari tiga tahap, kini menjadi dua tahap.

#### 1) *Tawuh Air Beji* serta Kenduri

*Beji* dipelihara oleh juru kunci supaya tidak banyak sampah dan agar tetap bersih setiap harinya. Namun, pada tanggal 27 Rajab, seluruh masyarakat Dusun Candi membersihkan *Beji* khususnya untuk para lelaki. Air *Beji* dikuras, atau masyarakat Dusun Candi biasa menyebutnya *Tawuh Air Beji*. Pada pagi hari sesepuh dan juru kunci melakukan ritual berupa menyajikan sesajen agar diberi kelancaran. Karena masyarakat Dusun Candi belum sepenuhnya memahami hal tersebut, hanya para sesepuh dan juru kunci yang melakukannya.

Masyarakat Dusun Candi membagi tugas pekerjaan untuk diselesaikan dengan cepat. Ada yang membersihkan lingkungan sekitar *Beji*, ada yang nguras *Beji*, dan ada juga yang motong kambing dan mengolahnya. Proses penyembelihan dan pengolahan kambing ini memiliki keunikan tersendiri. Pertama, kambing disembelih sesuai dengan syariat Islam. Setelah itu, air mendidih dipersiapkan. Kambing yang sudah disembelih kemudian dipompa hingga menggembung, lalu disiram dengan air panas untuk membersihkan bulunya. Akhirnya, kambing tersebut dipotong-potong menjadi beberapa bagian.

Di sisi lain, anak-anak biasanya bermain air dan berenang saat menguras *Beji*. Meskipun dihimbau, tetapi tidak dilarang, namun mereka harus siap menghadapi konsekuensi jika bersikap *sembrono*. Dengan cara ini, masyarakat Dusun Candi secara tidak langsung mengenalkan kebiasaan tersebut kepada anak-anak, berharap mereka dapat menjadi generasi penerus yang melestarikan tradisi ini.

Gambar 4. 10. Kerja Bakti



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Para ibu di sana membawa makanan dari rumah masing-masing untuk dihantarkan dan dimakan bersama di pendopo *Beji*. Pada sore hari, setelah

membereskan semuanya berkumpul di pendopo *Beji* berdoa untuk menunjukkan rasa syukur mereka. Bedoa dipimpin oleh sepuh disana dan diselipkan sepatah duapatah kata untuk tetap melestarikan tradisi Ruwahan supaya tidak lenyap dimakan zaman.

Gambar 4. 11. Situasi Pendopo *Beji*



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Setelah beres berdoa, masyarakat Dusun Candi khususnya mereka yang ikut bekerja untuk menguras dan membersihkan *Beji* lalu makan bersama di pendopo *Beji*. Menu makanannya seperti, kambing yang sudah diolah menjadi sup, hantaran makanan, dan berebut ingkung dari sesajen. Acara makan bersama yang sangat dinanti oleh masyarakat disana, karena sangat terasa kebersamaan di Dusun Candi dari semua kalangan.

Ketika sudah selesai semuanya, masyarakat membagi-bagi makanan yang tidak habis, terkhusus sup kambing yang pasti menyisa akan dibawa ke rumah masing-masing supaya dapat berkahnya. Lalu setelah semuanya habis, masyarakat Dusun Candi membereskan semuanya hingga bersih Kembali dan biasanya dengan mendengarkan atau menyanyi lagu kesukaan mereka dengan menggunakan pengeras suara.

Gambar 4. 12. Makan Bersama



(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

## 2) Ruwahan (Syakbanan)

Acara tradisi Ruwahan diadakan pada malam 15 Syakbanan. Ini merupakan langkah akhir dari tradisi. Karena air *Beji* hanya disucikan pada malam itu, banyak orang yang menunggu untuk mencicipinya. Karena katanya pada malam 15 Syakbanan adalah saat air zam-zam turun di arab sana, maka dari itu disucikan.

Pada tahap ini, terjadi perubahan karena strategi untuk mempertahankan dan menarik perhatian maka di komodifikasi. Tidak diragukan lagi, perubahan ini membutuhkan dana. Sejak masuk *Beji*, awal mula tidak ada kotak amal, dan kemudian disediakanlah kotak amal yang bertujuan untuk pemeliharaan *Beji*.

Gambar 4. 13. Pintu Masuk *Beji*

(Dokumentasi Ayuning Diah, 2024)

Lahan di sekitar *Beji* disewakan untuk berjualan. Pada awalnya, mereka hanya menjual makanan tradisional, tetapi seiring berjalannya waktu, beragam makanan yang dijual di sekitar *Beji*. Komodifikasi ini selain hanya sebagai pelestarian tradisi, tetapi sebagai ajang berkumpulnya seluruh masyarakat dari berbagai kalangan agar mengetahui bahwa tradisi Ruwahan ini harus beregenerasi.

Perubahan pada tradisi Ruwahan dilakukan demi mempertahankan tradisi lisan dari para leluhur. Meskipun ada perubahan tapi tujuan utamanya yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas air yang melimpah di Dusun Candi. Tradisi Ruwahan sangat sakral dan masyarakat disana tahu itu, maka dari itu jika berbuat *sembrono* akan tanggung akibatnya sendiri.

Sejauh ini sudah tidak ada lagi kasus yang berbuat sembarangan di *Beji* Candi. Dikarenakan sedikit demi sedikit masyarakat sadar bahwa apa yang kita tanam itu yang kita tuai. Apapun perbuatan dengan tidak menghargainya, maka akan kena akibatnya sendiri.

Tabel 4. 3. Perbandingan Proses Tradisi Ruwahan

No.	Sebelum Komodifikasi	Setelah Komodifikasi
1.	Penempatan tanggal Rajab sesuai perhitungan Jawa	Penetapan tanggal mengikuti hari libur/tanggal merah
2.	<i>Merti</i> Dusun dan Kenduri (selamatan) menjadi dua tahap	<i>Tawuh air Beji</i> disatukan dengan Kenduri (selamatan)

3.	Tidak ada kotak amal saat Ruwahan	Adanya kotak amal saat Ruwahan
4.	Hanya makanan tradisional	Menyewa lahan untuk berjualan Berbagai macam makanan
5.	Ada persembahan Wayang pada saat tradisi Ruwahan	Hanya disediakan proyektor

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum dilakukan komodifikasi, masyarakat Dusun Candi hanya mengikuti kebiasaan mereka saja. Hal ini mengindikasikan bahwa generasi muda cenderung lebih rentan untuk meninggalkan nilai-nilai budaya tradisional. Meskipun demikian, perayaan adat tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat mereka.

Setelah dilakukan komodifikasi, partisipasi masyarakat dalam proses tradisi ruwahan meningkat. Hal ini terlihat dari mulai proses *tawuh air beji* hingga ruwahan serta peningkatan penjualan produk budaya lokal, seperti sewa lahan halaman *Beji* dan adanya kotak amal bagi pengunjung yang ingin mencicipi air *Beji* yang suci. Komodifikasi budaya telah berhasil meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya.

Dari perbandingan yang terdapat dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa tanggapan responden hanya berasal dari masyarakat Dusun Candi. Meskipun demikian, tanggapan ini berpotensi untuk meluas ke dusun-dusun lainnya. Pada awalnya, masyarakat tidak menganggap tradisi ruwahan sebagai hal yang penting

untuk dilestarikan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan adanya tantangan finansial, tradisi ini mulai dikomodifikasi. Menariknya, proses komodifikasi ini justru telah meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan aset budaya, terutama di kalangan generasi muda.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara komodifikasi budaya dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya. Komodifikasi budaya lokal tidak hanya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan, tetapi juga mampu memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Namun, perlu dicatat bahwa meskipun komodifikasi budaya dapat meningkatkan kesadaran dan pendapatan, ada risiko tersingkirnya makna dan esensi dari budaya itu sendiri. Selain itu, jika tidak dikelola dengan baik, komodifikasi budaya dapat memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan yang hati-hati sangat diperlukan dalam komodifikasi budaya untuk menghindari komersialisasi yang berlebihan.

#### **4.3. Analisis Komodifikasi Pada Tradisi Ruwahan**

Komodifikasi budaya lokal berperan penting dalam meningkatkan kesadaran serta apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya mereka. Proses ini juga berkontribusi pada pengembangan produk budaya kreatif, yang pada gilirannya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, komodifikasi budaya berfungsi untuk memperkuat identitas budaya dan membangkitkan rasa bangga di kalangan masyarakat.

Potensi wisata diharapkan menjadi pendapatan daerah selain hasil bumi. Tradisi Ruwahan harus tercatat minimal dipemerintahan setempat seperti Desa, karena tidak cukup hanya dengan tradisi lisan saja. Tradisi Ruwahan berpotensi untuk menjadi wisata religi. Dengan demikian, dibutuhkannya kesadaran dari anak-anak muda di Dusun Candi yang akan menjadi regenerasi dari pelestarian tradisi Ruwahan.

Penulis bermaksud menganalisis komodifikasi yang berlangsung terhadap tradisi Ruwahan di Dusun Candi, Desa Candingasinan, Kecamatan Banyuurip, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Sehubungan dengan hal ini, komodifikasi dapat sangat berguna bagi keberlanjutan suatu tradisi ketimbang penyebab matinya suatu tradisi. Komodifikasi memerlukan sejumlah penyesuaian-penyesuaian keadaan yang ada beserta modifikasi atas elemen maupun tahapan pada suatu tradisi.

#### **4.3.1. Ritual dan Tradisi Ruwahan: Pelestarian dan Potensi Ekonomi Daerah**

Pelestarian budaya adalah sistem besar yang terdiri dari banyak bagian yang berhubungan dengan subsistem kehidupan masyarakat dan berkaitan dengan hampir semua tindakan manusia. Pelestarian budaya bukan hanya melestarikan dan mencegah kepunahan. Tradisi Ruwahan merupakan tradisi lisan yang masih dipertahankan oleh masyarakat Dusun Candi. Potensi ekonomi masyarakat Dusun Candi bisa dilihat dari tradisi Ruwahan, yang dimana potensi wisata religi dan kuliner makanan tradisional sangat menonjol.

Kebiasaan tradisi Ruwahan memang dilakukan oleh orang-orang di Dusun Candi, tetapi setidaknya harus tercatat minimal di pemerintah daerah. Tradisi sakral

ini dimodifikasi seiring berjalannya waktu, tetapi nilainya tetap sama. Salah satu cara untuk mempertahankan suatu tradisi adalah dengan melestarikannya, meskipun ini juga harus dikomodifikasi oleh perkembangan zaman.

Pada saat ini, tradisi Ruwahan dilestarikan untuk menjaga tradisi Dusun Candi tetap hidup, meskipun perlu mengikuti perkembangan zaman. Masyarakat Dusun Candi harus mempertahankan kebiasaan ini yang telah turun-temurun dari para leluhur. Sudah jelas bahwa tradisi Ruwahan memiliki potensi besar. Karena itu, para regenerasi harus mempersiapkan hal ini.

Untuk menarik lebih banyak pengunjung, penting untuk mengembangkan wisata budaya yang kaya akan nilai dan tradisi. Salah satu langkah strategis adalah memperkenalkan kuliner khas daerah seperti *serabi*, *geblek* dan *celorot*, yang tidak hanya memanjakan lidah para wisatawan, tetapi juga menciptakan pengalaman autentik. Selain itu, penyediaan penginapan dan akomodasi yang nyaman sangatlah penting untuk menyambut kedatangan wisatawan. Ini bisa berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal melalui penjualan produk budaya yang mereka tawarkan.

Pengembangan ini juga berpotensi menciptakan lapangan kerja baru di industri kreatif dan pariwisata, menjadi salah satu pilar utama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk fokus pada pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Pengelolaan budaya pun tidak kalah penting, serta dokumentasi dan digitalisasi warisan budaya yang ada untuk memastikan pelestariannya. Sebagai bagian dari upaya tersebut, pendidikan budaya harus dikembangkan, tidak hanya

untuk masyarakat Dusun Candi tetapi juga untuk wisatawan agar mereka bisa lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki.

Komodifikasi budaya perlu dijalankan dengan seimbang, mengingat pentingnya pelestarian budaya dan kepentingan masyarakat. Untuk menghindari eksploitasi, pendekatan yang hati-hati dalam proses ini sangatlah diperlukan. Dalam mengembangkan produk budaya kreatif, kita harus mempertimbangkan keaslian dan otentisitas budaya itu sendiri. Fenomena komodifikasi budaya sangat kompleks dan memerlukan analisis dari berbagai disiplin ilmu. Oleh karena itu, pengembangan produk budaya kreatif harus melibatkan perspektif antropologi dan sosiologi. Disisi lain, komodifikasi budaya juga berpengaruh signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat lokal.

Pelestarian tradisi dan pengembangan potensi ekonomi daerah seharusnya berjalan selaras satu sama lain. Tradisi, sebagai sumber daya budaya yang kaya, tidak hanya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga turut berkontribusi pada peningkatan pendapatan daerah. Dengan pengelolaan yang baik, kita bisa mencapai keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi. Masyarakat Dusun Candi dapat memanfaatkan momen ruwahan untuk berjualan berbagai macam makanan dan minuman. Namun, penting untuk memastikan bahwa tidak hanya makanan modern yang diujakan, makanan tradisional seperti *geblek* dan *celorot* juga harus tetap hadir dalam setiap penawaran.

Dalam mengembangkan tradisi menjadi produk ekonomi, penting untuk mempertimbangkan risiko komersialisasi dan dampaknya terhadap keaslian

budaya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat serta dukungan pemerintah untuk menjaga keautentikan budaya tersebut. Untuk mencapai keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi daerah, dibutuhkan pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan. Dalam hal ini, generasi muda sebagai penerus memiliki peran vital untuk ikut serta dalam pelestarian tradisi ruwahan. Dengan demikian, tradisi ini dapat terdaftar di dinas-dinas terkait dan berpotensi menjadi tujuan wisata religi yang lebih luas.

Penyelenggaraan festival dan pertunjukan seperti tradisi ruwahan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan budaya lokal. Selain itu, konservasi situs budaya menjadi tanggung jawab kita semua untuk menjaga warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

#### **4.3.2. Komodifikasi Tradisi Ruwahan**

Juru kunci dan para sepuh berkolaborasi serta pemerintah daerah dengan masyarakat untuk sepakat tetap melestarikan tradisi Ruwahan dengan cara memodifikasinya. Ruwahan dilakukan dalam beberapa tahap seperti, *Tawuh air Beji*, *Kenduri*, dan Ruwahan. Banyak masyarakat beragam kegiatan karena zaman semakin maju. Oleh karena itu, proses Ruwahan hanya diubah menjadi *Tawuh air Beji* dan Ruwahan.

*Tawuh air Beji* menyatu dengan *Kenduri* (syukuran) yang dimana ketentuan penanggalanpun jadi harus digeser ke hari libur. Penentuan tanggal untuk tawuh air dihitung oleh hitungan jawa, yang dimana jatuh pada setiap tanggal 27 *Rejeb* untuk melaksanakan *Tawuh air Beji* dan *Kenduri*. Biasanya bertepatan dengan *isra mikraj*

Nabi Muhammad, hari libur bagi karyawan. Momentum ini digunakan untuk melakukan kenduri dan *Tawuh air Beji*.

Sebelum melakukan *Tawuh air Beji*, pada saat pagi hari sepuh dan juru kunci menyuguhkan sesaji yang berisi hasil bumi masyarakat Dusun Candi. Sesajen disuguhkan dibawah pohon yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Sementara ritual berlangsung, tidak semua orang hadir karena ada yang menganggap hal-hal seperti itu tidak bagus yang dikarenakan perkembangan semakin pesat.

Pada tahap terakhir yaitu acara Ruwahan, yang sangat dinanti oleh masyarakat Dusun Candi. Penanggalan Ruwahan dilakukan oleh hitungan jawa, tepat pada malam 15 Ruwah atau biasanya dikenal dengan Syakban. Acara ini dilaksanakan dari sore hari hingga larut malam. Tidak hanya masyarakat Dusun Candi saja yang menanti acara Ruwahan, tetapi dari Dusun lain pun ikut meramaikan.

Pelestarian tidak jauh dari kata komodifikasi. Pada Ruwahan ini, komodifikasi dilakukan untuk mempertahankan eksistensi setiap tahun. Pada malam 15 Ruwah, masyarakat di sana percaya bahwa air *Beji* suci. Pada saat yang sama, air Zamzam juga turun di Arab. Berawal dari kisah supranatural dan dipercaya oleh masyarakat Dusun Candi. Karena itu, menarik semua orang untuk melihat dan mencicipinya secara langsung.

Masyarakat juga tidak dipungut biaya untuk mencicipi dan melihat air *Beji*. Hanya ada kontak amal yang disimpan di sekitaran *Beji* untuk memberi seikhlasnya tanpa paksaan. Sejak tempo dulu, tak pernah ada kotak amal di pintu

masuk/lingkungan sekitar *Beji*. Namun, kini terdapat, mengingat pengolahannya turut mendukung tradisi Ruwahan dan memelihara kebersihan.

Selain itu, pada Ruwahan kali ini ada pasar malam dengan makanan khas. Seiring berjalannya waktu, makanan yang dijual di sana semakin modern. Makanan kekinian apalagi *junk food* banyak yang menjualnya. Tak lupa dengan minuman segar yang paling dikerumuni oleh anak-anak. Orang-orang berjualan di sepanjang jalan dari ujung ke ujung.

Faktor-faktor masyarakat yang mempengaruhi tradisi Ruwahan, mulai dari modifikasi tahapan hingga komodifikasi tradisi Ruwahan.

#### 1) Faktor Internal Masyarakat

Faktor internal dari masyarakat yang mengakibatkan harus memodifikasi tradisi Ruwahan. Akan tetapi tanpa mengubah nilai dan makna pada tujuan utamanya, yaitu bersyukur atas melimpahnya air *Beji* di Dusun Candi. Cara untuk melestarikan tradisi Ruwahan yakni dengan mengajak masyarakat Dusun Candi dan memperkenalkannya kepada anak cucu mereka. Karena apa yang sudah diwariskan harus tetap dijaga dan dirasakan oleh anak cucu kita.

Tradisi Ruwahan berubah seiring berjalannya waktu karena mengikuti kebiasaan masyarakat modern. Acaranya lebih padat pada tahapan *Tawuh air Beji* dan kenduri karena masyarakat sibuk dengan urusan mereka sendiri, tetapi tetap konsisten dalam melaksanakan tradisi Ruwahan setiap langkahnya. Bagaimanapun situasinya, tradisi Ruwahan ini akan tetap ada.

Agar terhindar dari kepunahan, tradisi ini harus di tercatat minimal di pemerintah daerah. Dengan demikian, tradisi Ruwahan mungkin bisa menjadi

wisata religi seperti yang diinginkan sesepuh, karena salah satu cara untuk melestarikan tradisi tersebut. Dibutuhkan peran anak muda zaman sekarang untuk menjadi penerus pelaksana tradisi Ruwahan.

Nilai sosial dari barang dan jasa tampak menjadi sifat alami dari komoditas. Akibatnya, dalam mengejar keuntungan konsumen, konsumen berhenti memahami kerjasama antar kapitalis dalam pasar komoditas. Memahami kondisi saat ini yang ingin dilestarikan, tradisi Ruwahan ini berada pada komoditas yang tepat.

Pada perkembangan media saat ini, kreativitas dan semangat masyarakat untuk memanfaatkan budaya sangat diperlukan. Kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk mendistribusikan produk budaya. Harga komoditas tidak hanya ditentukan oleh jumlah waktu yang diperlukan untuk memproduksinya, tetapi juga apakah komoditas itu laku di pasar. Nilai tukar komoditas, yang merupakan poros di mana harga kadang-kadang naik dan kadang-kadang turun, adalah yang paling penting. Saat pasar seimbang, harga komoditas hampir sama dengan nilai tukarnya.

Kebutuhan ekonomi mendorong masyarakat untuk mencari sumber pendapatan tambahan. Di samping itu, perubahan nilai-nilai dalam masyarakat telah membuat mereka lebih terbuka terhadap pemanfaatan budaya sebagai komoditas. Globalisasi juga berperan penting, menyadarkan masyarakat akan potensi ekonomi yang terkandung dalam budaya mereka. Dalam proses ini, kreativitas dan inovasi terus berkembang, mengubah cara mereka mengemas budaya menjadi produk yang menarik. Akhirnya, masyarakat merasa

kebanggaan akan warisan budaya mereka dan berkeinginan untuk memperkenalkan serta membagikannya kepada dunia.

## 2) Faktor Eksternal Masyarakat

Faktor eksternal adalah ketika terjadi kontak antarbudaya yang menjanjikan prospek yang lebih menguntungkan, maka dari itu terjadilah perubahan. Dengan demikian, tradisi Ruwahan mengalami perubahan karena kemajuan zaman, sehingga sekarang menjadi kebiasaan yang perlu disesuaikan dengan masyarakat saat ini.

Perubahan zaman saat ini semakin pesat, pekerjaan yang semula kebanyakan bertani sekarang lebih beragam. Meskipun masih tetap banyak petani atau buruh tani tapi tidak sedikit pula yang bekerja diluar itu. Maka dari itu pada tahapan proses tradisi Ruwahan dimodifikasi mengikuti masyarakat Dusun Candi. Pada tahapan *Tawuh air Beji* dan kenduri yaitu syukuran dengan memotong kambing menjadi satu kesatuan pada tanggal 27 Rajab.

Semula penanggalan dihitung oleh perhitungan Jawa, sekarang lebih ditarik kepada hari libur atau tanggal merah. Tujuannya agar seluruh masyarakat Dusun Candi mengikuti dan bergotong-royong untuk melaksanakan *Tawuh air Beji* dan kenduri. Berkurangnya tahapan tidak mengurangi tujuan utama dari tradisi ini. Tetap bersyukur atas berlimpahnya air bersih di *Beji*.

Pada saat *Tawuh air Beji* yang berarti menguras air *Beji*, banyak anak-anak yang semangat untuk membantunya tidak hanya dari kalangan dewasa saja tetapi dari anak-anak, hingga remaja pun ikut membantu. Akan tetapi sangat

disayangkan ketika saat penyedotan air banyak anak-anak yang malah berenang dan bermain di *Beji*. Karena tempat itu sakral dan itu diketahui oleh masyarakat Dusun Candi. Maka ketika ada yang berbuat *sembrono* akan berakibat pada diri sendiri, entah langsung atau beberapa hari kemudian. Peringatan secara tidak tertulis ini yang masih dipercayai oleh beberapa orang saja dan harus lebih di sosialisasikan lagi agar tidak terjadi apa-apa yang tidak diinginkan.

Di tingkat pemerintah, diperlukan kebijakan yang mendukung pengembangan industri kreatif dan pariwisata untuk memberikan dorongan yang lebih besar. Di samping itu, media sosial dapat berfungsi sebagai alat yang efektif dalam memperluas kesadaran dan menarik minat terhadap budaya lokal. Teknologi pun memiliki peran penting, karena memudahkan proses promosi dan pemasaran produk budaya yang ada. Wisatawan kini semakin tertarik pada pengalaman budaya yang autentik, sehingga meningkatkan permintaan terhadap produk-produk ini. Oleh karena itu, generasi muda sangat dibutuhkan untuk menuangkan ide-ide baru dalam mengembangkan semua potensi ini.

Meningkatkan pendapatan merupakan langkah penting dalam upaya memperbaiki kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, pelestarian budaya juga menjadi fokus utama, dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya yang dimiliki. Dalam konteks pengembangan ekonomi lokal, penting untuk memperkuat aktivitas ekonomi yang dapat memberikan dukungan bagi masyarakat Dusun Candi. Namun, kita harus waspada terhadap

risiko kehilangan makna dan esensi mendalam dalam budaya, akibat dari komersialisasi yang dapat mengubah warisan budaya menjadi sekadar barang dagangan tanpa arti. Perubahan ini juga berpotensi mempengaruhi nilai-nilai budaya yang telah ada dalam masyarakat.

#### **4.3.3. Elemen-Elemen yang Masih Dipertakankan Setelah Komodifikasi**

Tradisi Ruwahan ialah kunci dari kerukunannya masyarakat Dusun Candi. Awal mula hanya sebatas melaksanakan tradisi lisan yang diwariskan oleh nenek moyang, akan tetapi lambat-laun masyarakat paham apa maksud dari tradisi ini. Tradisi dengan ritual sebagai ungkapan rasa syukur atas berlimpahnya air di Dusun Candi.

Selain bentuk rasa syukur juga, tradisi Ruwahan ini harus dilaksanakan agar tidak terkena malapetaka pada Dusun Candi. Dibalik itu semua ternyata ada pesan yang terselubung, seperti menjalin hubungan sosial dengan sesama penduduk masyarakat Dusun Candi, mempersatukan semua kalangan antar masyarakat, serta belajar untuk menghargai orang lain.

Tradisi Ruwahan masih dilaksanakan sampai sekarang, meskipun harus dikomodifikasi. Tidaklah mudah untuk mengambil keputusan dikomodifikasinya tradisi Ruwahan ini. Masyarakat Dusun Candi, sesepuh, juru kunci dan pemerintah daerah berembuk untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, tradisi Ruwahan yang dilestarikan mengikuti perkembangan zaman.

Pelaksanaan tradisi Ruwahan tetap pada pakemnya dan tidak akan melenceng jauh dari sana. Pada tahapan tradisi Ruwahan dimodifikasi yang semula dibagi menjadi tiga tahap sekarang menjadi dua tahapan saja. Meskipun demikian,

ada beberapa yang tidak boleh dilewatkan pada saat melaksanakan tradisi Ruwahan contohnya seperti menyediakan sesajen.

Ritual dengan sesaji hasil bumi masyarakat Dusun Candi masih tetap dilakukan hingga saat ini. Ritual dilaksanakan oleh sesepuh dan juru kunci pada saat pagi hari sebelum melakukan setiap tahapan tradisi Ruwahan Ritual yang dilaksanakan setidaknya menyajikan dupa atau menyan.

Prosesi yang wajib dilaksanakan adalah memotong dua kambing yang menggambarkan sebagai dua *Beji* yang digunakan oleh masyarakat Dusun Candi yaitu *Beji* perempuan dan *Beji* laki-laki. Penyembelihan kambing disana juga sangat unik, disembelih seperti biasanya sesuai syariat islam akan tetapi cara melepaskan bulu dengan kulitnya itu berbeda seperti biasanya. Kambing yang sudah tidak bernyawa dipompa terlebih dahulu sampai mengembung lalu disiramnya air panas agar bulunya terlepas dari kulit kambing.

Pada saat kenduri, disitulah tahapan yang paling ditunggu-tunggu oleh masyarakat Dusun Candi. Bukan hanya makan bersama saja, melainkan dengan berebutnya ingkung yang menjadikan masyarakat menjadi lebih semangat untuk berburu ingkung pada bagian yang disukainya. Bahkan pada saat berebut persaingan ketat antara bapak-bapak, remaja hingga anak kecil.

Kemudian masuk ke tahapan terakhir, yaitu acara inti dari tradisi Ruwahan pada malam ke-15. Meskipun harus dikomodifikasi pada tahapan ini, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk tetap mempertahankan keautentikan pada tradisi Ruwahan. Selain melaksanakan ritual, pada malam hari dimalam ke-15 Ruwah seluruh masyarakat berkumpul di *Beji* untuk mencicipi air *Beji* yang keseharian

biasanya digunakan untuk keperluan domestik dan lain sebagainya, sekarang mencicipi untuk merasakan air suci yang dipercayai masyarakat Dusun Candi.

Pada sekitaran halaman *Beji* bahkan sepanjang jalannya dipenuhi oleh orang-orang yang berjualan. Sudah seperti di pasar malam banyak yg berjualan, akan tetapi bukan wahana yang disuguhkannya melainkan air suci *Beji* dan ada layar tancap. Meskipun perkembangan zaman sudah semakin pesat, tetap harus ada yang berjualan makanan ciri khas daerah contohnya seperti *geblek* dan *celorot* masih diperjual belikan dan menjadi makanan yang wajib dicoba oleh para pendatang.

Masyarakat Dusun Candi masih memegang teguh pada keontetikan tradisi Ruwahan, walaupun harus dimodifikasi bahkan komdifikasi. Inilah yang harus tetap dipertahankan hingga kapanpun, maka dari itu pentingnya generasi muda untuk ikut andil dalam pelaksanaan tradisi Ruwahan mulai dari tahapan awal hingga akhir.

Dalam tradisi Ruwahan, penggunaan sesajen yang terbuat dari hasil bumi tetap dipertahankan. Salah satu ritual yang dilakukan adalah menyembelih dua ekor kambing, bukan sepasang jodoh. Setelah disembelih, kambing tersebut disembelih dengan cara mengeluarkan darah lalu di pompa hingga mengembang dan mencabuti bulunya menggunakan air panas serta pisau. Selain itu, selama Ruwahan, masyarakat juga masih menjual makanan tradisional sebagai bagian dari perayaan tradisi ruwahan.

Makna dan simbolisme budaya tetap terjaga meskipun mengalami proses komodifikasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tidak hilang dengan

adanya perubahan bentuk produk. Praktik tradisi dan ritual tetap dilestarikan, meskipun produk yang dihasilkan telah dimodifikasi. Selain itu, bahasa dan dialek lokal masih digunakan dalam promosi dan pemasaran produk, menjaga keterhubungan dengan akar budaya.

Identitas budaya masyarakat tetap utuh meskipun terjadi proses komodifikasi. Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya tetap terjaga di kalangan masyarakat. Mereka juga aktif berpartisipasi rangkaian acara dengan tahapan tahapan tradisi ruwahan. Selain itu, pendidikan budaya terus diberikan kepada generasi muda khususnya anak-anak karang taruna sebagai upaya untuk melestarikan tradisi. Tradisi ruwahan pun tetap terjaga dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Meskipun proses komodifikasi berlangsung, identitas budaya masyarakat tetap terjaga dengan baik. Kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya senantiasa hidup di kalangan masyarakat, yang juga aktif berpartisipasi dalam berbagai acara yang meliputi tahapan tradisi ruwahan. Di samping itu, upaya untuk melestarikan tradisi dilakukan melalui pendidikan budaya yang terus diberikan kepada generasi muda, khususnya kepada anak-anak karang taruna. Dengan demikian, tradisi ruwahan tidak hanya tetap terpelihara, tetapi juga berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Pengembangan ekonomi lokal dapat didorong melalui komodifikasi budaya. Hal ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui penjualan produk budaya, tetapi juga menciptakan lapangan kerja baru yang menjanjikan. Selain itu, komodifikasi budaya berperan penting dalam memperkuat

industri kreatif lokal. Dengan demikian, masyarakat pun merasakan peningkatan kesejahteraan yang signifikan. Namun, sangat penting untuk melakukan komodifikasi budaya dengan bijaksana dan bertanggung jawab, agar keaslian dan otentisitas budaya tetap terjaga.

